



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DARING DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Eko Kuntarto

Universitas Jambi, Indonesia
abieko28@gmail.com

Abstrak

Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini pendekatan pembelajaran telah berubah ke arah pembelajaran abad pengetahuan. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja. Itulah ciri pembelajaran abad pengetahuan yang dikenal sebagai berbasis komputer. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran daring atau *Online Learning Model* (OLM), sekaligus menerapkannya untuk meningkatkan keefektifan perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Pengembangan OLM menggunakan teknik *Online Interactive Learning Model* (OILM) dengan memanfaatkan media sosial berbasis internet serta telepon seluler atau ponsel sebagai sarannya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program S-1 peserta mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia di tiga fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Kedokteran (FK). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix methods*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, angket, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) OILM efektif digunakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di program S-1; (2) model pembelajaran telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan mencapai lebih dari 81% dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap-muka; (3) berdasarkan hasil kuesioner, subjek berpendapat bahwa OLM telah memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional atau tatap-muka.

Kata kunci: internet, media sosial, model pembelajaran, pembelajaran daring

Abstract

In line with advances in information and communication technology, learning approaches have now shifted toward the learning of the century of knowledge. People can learn anywhere, anytime, with anyone. That is the hallmark of learning the century of knowledge known as computer-based. This study aims to develop online learning model (OLM), as well as apply it to improve the effectiveness of Indonesian language courses in Higher Education. OLM development uses the technique of Online Interactive Learning Model (OILM) by utilizing internet-based social media as well as mobile phone or mobile phone as its ingredients. The subjects of this research are the students of the S-1 program of the compulsory subjects of Bahasa Indonesia in three faculties, namely Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Faculty of Science and Technology (FST), and Faculty of Medicine (FK). This research uses the mixed approach or mix methods. Data were collected using questionnaires, questionnaires, and tests. The results of this study show: (1) OILM is effectively used in Indonesian language courses in S-1 programs; (2) the learning model has been able to increase the students' absorption of the lecture material, with an increase of more than 81%



compared to using only face-to-face learning model; (3) based on the results of the questionnaire, the subject argues that OLM has provided a more challenging new experience than the conventional or face-to-face learning model.

Keywords: internet, social media, learning model, online learning

A. Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan, terdapat perbedaan sikap mahasiswa terhadap perkuliahan Bahasa Indonesia dan perkuliahan Teknologi Informasi. Perbedaan tersebut tampak nyata pada mahasiswa non-jurusan bahasa. Mahasiswa tampak lebih serius dalam mengikuti perkuliahan tersebut. Lain halnya ketika perkuliahan Bahasa Indonesia, mahasiswa pada umumnya cenderung tidak serius, dan terkesan menganggap remeh mata kuliah tersebut. Hal itu karena mata kuliah Bahasa Indonesia acap kali ditampilkan sebagai mata kuliah yang membosankan, isinya tidak menantang, ditambah metode mengajar dosen yang *teacher centered*. Dosen lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada metode saintifik.

Kurikulum Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib umum tidak berkembang secara signifikan. Isi kurikulum Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu cenderung *stagnan*, mengacu pada pembelajaran tentang berbahasa (*language usage*), dan bukan pembelajaran tentang menggunakan bahasa (*language use*). Kemampuan berbahasa diukur dari pemahaman tentang struktur bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam berbahasa lisan yang baik dan benar, berbahasa yang santun, serta menulis karya ilmiah. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka bukan mustahil jika pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lebih dari kegiatan yang mengulang-ulang dari waktu ke waktu, dan dari satu kelas ke kelas lainnya.

Berdasarkan alasan tersebut di muka, maka pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan kreativitas dan inovasi sehingga tujuan belajar tercapai. Sejalan dengan perkembangan era digital yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka sudah saatnya proses perkuliahan Bahasa Indonesia memanfaatkan teknologi tersebut. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran tidak hanya bersifat opsional, tetapi telah menjadi suatu keniscayaan. Keefektifan pembelajaran juga dipengaruhi oleh seberapa banyak dosen mampu memanfaatkan TIK. Dewasa ini, pendekatan



konvensional telah banyak ditinggalkan dan beralih ke pembelajaran berbasis komputer atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran daring (Thorne, 2003; Bersin, 2004).

Setiap dosen dapat berkreasi dan berinovasi dalam merencanakan dan menyusun model pembelajaran (Mulyaningsih, Nurfiana, & Zahidin, 2017). Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes dibandingkan jika menggunakan komputer. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja. Perkuliahan tidak hanya dapat dilakukan melalui proses tatap-muka antara dosen dan mahasiswa. Kini, mahasiswa tetap bisa belajar meskipun jarak dengan dosen berjauhan.

Perkembangan TIK yang sangat pesat tersebut tentu saja harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pada dosen bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pembelajaran daring juga dinamai OLM (*Online Learning Models*). Dengan demikian, dalam praktiknya OLM tidak dirancang digunakan terpisah dari perkuliahan konvensional yang mengutamakan proses pembelajaran tatap-muka (*face-to-face leaning*). OLM digunakan secara sinergis bersama pembelajaran tatap-muka. OLM diposisikan sebagai pendukung perkuliahan mahasiswa. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa pembelajaran daring murni belum dapat diterapkan secara penuh di sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia.

Masyarakat dunia telah cukup lama mengenal internet sebagai salah satu produk paling mengesankan dari TIK. Tahun 1962, revolusi teknologi digital diprakarsai oleh J.C.R Licklider dan dikenal dengan *communication network* di bidang informasi dan telekomunikasi (Kuntarto & Asyhar, 2017). Tahun 1970-an, perkembangan internet telah memunculkan surat elektronik dan mampu menstransfer data dalam bentuk teks, gambar, dan video dalam satu lapisan (*layer*) yang kompleks. Tahun 1990-an, berkembanglah media sosial (medsos). Medsos adalah sebuah media daring yang memudahkan para penggunanya berkomunikasi antarmuka, berpartisipasi, dan berbagi. Adapun jenis medsos yang paling populer di Indonesia, antara lain: *Facebook (FB)*, *Whatsapp (WA)*, *Youtube (Ytb)*, *Flickr (Flc)*, *Instagram (Ins)*, *Twitter (Twt)*, *Webblog (Wbg)*, dan *Linkedln (Lin)* (Kuntarto & Asyhar, 2017).



B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Metode pengembangan mengadopsi hasil penelitian Kuntarto (Kuntarto & Asyhar, 2017), sedangkan rancangan pengembangan mengadopsi teori Creswell (Creswell, 2014). Metode pengembangan dirancang berdasarkan kriteria OLM (Kuntarto & Asyhar, 2017; Alessi & Trollip, 2001). Desain pembelajaran disusun dalam bentuk interaktif yang memungkinkan kegiatan belajar dapat dilaksanakan tanpa tatap-muka antara dosen dan mahasiswa; dapat dilakukan kapan saja; dan di mana saja sepanjang tersedia koneksi internet. Demi menjaga validitas dan reliabilitas temuan maka dilakukan dua uji, yakni normalitas dan homogenitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan statistis, yakni uji *U-Mann Whitney* dengan signifikansi sebesar 5%. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk multimedia, yang didalamnya mencakup lapisan teks, audio, dan video. Menurut Thorne (2003), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan *video streaming online*. Selain materi, latihan dan pembelajaran remidi juga disediakan dalam bentuk daring. Baik materi pembelajaran, latihan, maupun materi pembelajaran remidi ketiganya disajikan melalui sarana medsos. Ada dua jenis medsos yang dipilih, yaitu, WAG (group whatsapp) dan Ytb (Youtube). Pemilihan jenis medsos tersebut telah sesuai dengan pilihan subjek yang pendapatnya diungkap melalui instrumen angket.

Pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan kuesioner. Teknik tes dipakai untuk memperoleh data tentang hasil belajar mahasiswa, sedangkan teknis angket dan kuesioner digunakan untuk mengungkapkan kesan dan penilaian mahasiswa terhadap jenis medsos dan tanggapan terhadap rancangan model pembelajaran daring yang disusun. Semua instrumen penelitian yang digunakan telah melalui uji validitas. Angket digunakan untuk mendeterminasi jenis model pembelajaran dan medsos yang paling disukai subjek. Angket disusun dengan dua pertanyaan: 1) Manakah model pembelajaran yang paling menarik? dan 2) Jika Anda harus belajar melalui internet,



jenis media sosial apakah yang paling Anda sukai? Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas subjek (86%) memilih model pembelajaran melalui internet. Hanya sedikit subjek (14%) yang memilih pembelajaran tatap muka. Adapun jenis medsos yang dipilih adalah Ytb (62%), GWA (21%), FB (12%), dan lainnya (5%).

Uji coba rancangan model pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali, yakni uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Untuk memenuhi persyaratan metodologis, rancangan tersebut secara berkelanjutan divalidasi oleh ahli desain pembelajaran, ahli materi pembelajaran, dan ahli teknologi informasi. Setelah uji coba kelompok kecil berhasil, dilaksanakan uji kelompok besar. Uji coba ini melibatkan 12 kelas paralel, meliputi: 4 kelas dari FKIP, 4 kelas dari FST, dan 4 kelas dari FK. Proses uji coba dilakukan dengan memisahkan ke-12 kelas tersebut dalam dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing terdiri atas 6 kelas. Pada uji coba kelompok besar tahap pertama dilakukan 5 kali pertemuan. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan dengan model tatap-muka. Materi pembelajarannya pun sama, yakni materi 1-5. Pada akhir pembelajaran, dilakukan tes untuk menguji hasil belajar para subjek.

Pada uji coba kelompok besar tahap kedua dilakukam 5 kali pertemuan. Terhadap kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran daring saja; sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan model pembelajaran tatap-muka saja. Materi yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut sama, yakni materi 6-10. Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk menguji penguasaan mahasiswa terhadap materi tersebut. Hasil kedua tes tersebut dianalisis dengan lebih dulu memisahkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan mempertimbangkan model pembelajaran yang diberikan pada uji coba tahap 1 dan tahap 2. Dengan analisis statistika dilakukan perhitungan terhadap hasil tes. Analisis dilakukan untuk mengetahui semua pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta untuk mengetahui pengaruh interaksi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil pre-tes dan pos-tes kedua kelas tersebut dilakukan uji normalitas distribusinya. Uji keefektifan model pembelajaran daring dilakukan dengan menilai kerangka, penampilan, dan konten yang disajikan dalam *platform* medsos tertentu. Jenis medsos dipilih berdasarkan hasil angket, yakni Ytb dan GWA. Kemudian, materi diunggah pada kedua medsos terpilih, dengan tampilan dan isi yang sama. Topik yang



disajikan pada kedua medsos tersebut diambil dari *Modul Kuliah Bahasa Indonesia* yang disiapkan untuk mahasiswa program S-1. Subjek berasal dari 3 fakultas, yakni FKIP, FST, dan FK. Selanjutnya, materi yang telah diunggah dalam medson divalidiasi oleh ahli TIK dan ahli materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditetapkan subjek penelitian yang berjumlah 150 mahasiswa, dari 12 kelas yang berbeda. Empat kelas (berkode A, B, C, dan D) berasal dari kelas paralel FST. Empat kelas lagi (berkode E, F, G, dan H) berasal dari kelas paralel FKIP. Empat kelas lainnya (berkode I, J, K dan L) berasal dari FK. Setiap kelas berisi sekitar 25 orang. Subjek adalah seluruh populasi. Penetapannya hanya berdasarkan asumsi bahwa kemampuan siswa semester 1 pada umumnya adalah sama.

Subjek yang terlibat adalah mahasiswa semester 1 peserta MKWU (mata kuliah wajib umum) Bahasa Indonesia. Tidak ada pertimbangan lain dalam pemilihan subjek, kecuali hasil angket dan kuisisioner yang menyatakan bahwa mereka telah mengenal internet dan medsos, serta terbiasa menggunakannya sejak SMA.

Perancangan model pembelajaran daring dalam studi ini mempertimbangkan 5 aspek, yaitu (1) jenis model pembelajaran, (2) komponen sistem pembelajaran, (3) komponen perangkat pembelajaran, (4) *platform* medsos daring yang dipilih, dan (5) besaran/ volume data yang diunggah ke dalam medsos. Setiap aspek yang dipertimbangkan dirancang untuk mempersiapkan model pembelajaran yang tepat, dan kemungkinan implementasinya, sehingga hasil rancangan model pembelajaran yang disusun dapat digunakan secara efektif dan efisien.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan dilakukan untuk mendapatkan model pembelajaran daring yang efektif untuk mendukung perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Sebelum model pembelajaran diuji coba, lebih dulu dilakukan uji awal. Uji awal tersebut ditujukan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat pengembangan model pembelajaran menurut ketentuan OLM. Ujicoba dilakukan pada 1 kelas. Kelas dipilih secara acak dari total 12 kelas paralel di tiga fakultas (FKIP, FST, dan FK). Subjek berjumlah 30 orang mahasiswa. Seluruh subjek yang dipilih memiliki perangkat ponsel yang tersambung internet, memiliki aplikasi Ytb dan WA, serta dapat mengoperasikannya dengan baik.

Pada uji coba tahap awal, subjek diberikan model pembelajaran daring dengan medsos Ytb dan GWA. Materi kuliah diambil dari *Modul Mata kuliah Bahasa Indonesia*, topik 1 (Mengenal Sejarah Bahasa Indonesia). Uji coba dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan daring selama 120 menit. Subjek diberi kebebasan untuk mencari lokasi yang disenanginya, namun tetap dalam lingkungan kampus atau fakultas. Subjek dapat mengakses materi perkuliahan di mana pun mereka sukai selama waktu yang telah ditetapkan. Pada akhir sesi perkuliahan yang ditentukan, mereka diminta berkumpul di kelas untuk mengikuti tes. Tes dilaksanakan untuk menguji penguasaan mereka terhadap materi yang disajikan dalam model pembelajaran daring. Hasil uji coba tahap awal tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Ujicoba Awal

Kode kelas	Jumlah Subjek	Skor standar	Jumlah Subjek mendapat Skor
-	30	80-100 (A)	15
		75-79 (B +)	8
		70-74 (B)	4
		60-69 (C)	3
		55-59 (D)	0
		< 55	0
		Total	30

Selain tes, mereka juga diminta untuk mengisi angket yang berisi penilaian terhadap materi perkuliahan daring yang baru saja mereka peroleh. Hasil angket tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penilaian Subjek Terhadap Materi Ytb

Jumlah Subjek	Aspek yang Dinilai	Penilaian	Jumlah Subjek Menilai
30	Tampilan	Sangat Menarik	12
		Menarik	18
		Kurang Menarik	0
		Tidak Menarik	0
		Total	30
	Kemudahan Akses	Sangat Baik	20
		Baik	3
		Kurang Baik	7
		Tidak Baik	0
		Total	30
	Besaran File	Sangat Baik	7
		Baik	5
		Kurang Baik	18
		Tidak Baik	0
		Total	30



Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa subjek kurang puas pada aspek besaran file pada materi yang diunggah melalui Ytb. Perlu disampaikan bahwa besaran file yang diunggah mencapai sekitar 10 MB (*mega byte*). Hal itu berdampak pada waktu yang dibutuhkan untuk mengakses file multimedia yang diunggah pada media Ytb. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dengan memperkecil ukuran file. Pada akhirnya, file dapat diperkecil ukurannya menjadi sekitar 4 MB, suatu ukuran yang wajar untuk file multimedia.

Selain ditanyai penilaian terhadap materi yang disajikan melalui Ytb, mereka juga diminta menilai materi yang disajikan melalui GWA. Adapun hasil ujicoba awal untuk materi yang diunggah melalui GWA, subjek secara keseluruhan memberikan respon positif. Dari 30 orang subjek, semuanya memberikan respon terhadap 3 aspek yang dinilai, yaitu tampilan, kemudahan akses, dan besaran file. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Penilaian Subjek Terhadap Materi GWA

Jumlah Subjek	Aspek yang Dinilai	Penilaian	Jumlah Subjek Menilai
30	Tampilan	Sangat Menarik	22
		Menarik	8
		Kurang Menarik	0
		Tidak Menarik	0
		Total	30
	Kemudahan Akses	Sangat Baik	20
		Baik	10
		Kurang Baik	0
		Tidak Baik	0
		Total	30
	Besaran File	Sangat Baik	28
		Baik	2
Kurang Baik		0	
Tidak Baik		0	
Total		30	

Di samping angket, subjek juga diberikan kuisisioner yang berisi pertanyaan terbuka menyangkut tampilan medsos yang digunakan. Hasilnya, pada umumnya subjek memberikan jawaban positif. Hanya sebagian kecil subjek yang menginginkan agar musik pengiring pada medsos dibuat lebih kecil suaranya agar tidak mengganggu konsentrasi belajar. Tampilan medsos, urutan materi, pewarnaan dan ketajaman gambar, tampilan dosen model, dan lain-lain semuanya dinilai positif oleh para subjek. Berdasarkan hasil ujicoba tersebut, maka draf model pembelajaran daring yang



dirancang menggunakan *platform* Ytb dan GWA dinyatakan layak untuk dikembangkan.

Setelah melalui revisi dan pendapat ahli berdasarkan uji coba tahap awal, model pembelajaran diujicobakan pada kelompok besar. Model pembelajaran yang telah direvisi disiapkan untuk digunakan dalam situasi pembelajaran nyata yang berdurasi panjang, yaitu 5 kali pertemuan, masing-masing selama 120 menit. Berdasarkan RPS yang telah disusun sebelumnya, materi pembelajaran disiapkan dalam dua model: tatap-muka dan daring.

Materi untuk pembelajaran tatap-muka disusun sebagaimana umumnya perkuliahan konvensional, dengan berpedoman pada RPS. Persiapan pembelajaran untuk model ini dilengkapi dengan kontrak kuliah, silabus, rencana pembelajaran, bahan, praktik, tugas, dan media yang sesuai. Metode yang digunakan untuk pembelajaran model ini bersifat integratif, menggabungkan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran konvensional. Sementara materi untuk pembelajaran daring disusun sedemikian rupa agar memenuhi syarat materi OLM. Komposisi model pembelajaran mencakup akses internet, halaman atau jendela yang berisi modul pembelajaran daring, dilengkapi dengan lapisan multimedia (teks, audio, video, diagram, bagan, dsb). Lebih lanjut divalidasi oleh ahli TIK dan ahli materi pembelajaran.

Pada tahap uji coba kelompok besar tahap 1, dilakukan uji coba dengan menerapkan satu model pembelajaran yang sama, yaitu pembelajaran tatap-muka, yang dilaksanakan di kelas sesuai jadwal perkuliahan. Baik kelompok kontrol (6 kelas terpilih) maupun kelompok eksperimen (6 kelas terpilih), keduanya diberikan model pembelajaran tatap-muka.

Pada awal pembelajaran, subjek diberikan pre-tes. Pada pertemuan ke-6, subjek diberikan post-tes. Kedua tes tersebut diberikan untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan. Baik pre-tes maupun pos-tes, keduanya terdiri atas 50 soal analitik pilihan ganda, dengan empat alternatif pilihan. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Nilai Pre-test dan Post-test Ujicoba Tahap 1

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Nilai Pre-test	Nilai-Post-test



Rerata (\bar{X})	42,21	67,86	47,03	69,12
Standar Deviasi (Sd)	11,81	11,72	10,54	15,09

Berdasarkan hasil tes tahap 1, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol keduanya tidak menunjukkan perbedaan. Sesuai hasil uji *U-Mann Whitney* dengan signifikansi sebesar 5%, diketahui bahwa rerata nilai pre-tes kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal kedua kelas tersebut hampir sama. Demikian pula, deviasi nilai pre-test kedua kelas tersebut juga tidak berbeda signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi nilai pada kedua kelas tersebut mirip.

Data pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hasil post-tes yang dilakukan setelah pertemuan ke-5 tidak mengindikasikan perbedaan yang signifikan. Hasil pre-tes dan hasil post-test, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, relatif sama. Dengan rerata nilai 67,86 pada kelas kontrol, dan 69,12 pada kelas eksperimen, dan Nilai Acuan Minimal sebesar 70 (nilai B pada standar penilaian universitas), maka perkuliahan Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran konvensional belum menunjukkan hasil yang optimal.

Selanjutnya, setelah uji coba tahap 2 dilaksanakan selama 5 kali pertemuan x 120 menit, dilaksanakan tes untuk menguji pemahaman subjek terhadap materi perkuliahan yang dilaksanakan dengan dua model yang berbeda. Kelas kontrol mendapatkan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan model pembelajaran daring.

Model pembelajaran konvensional diterapkan dengan metode dan teknik yang sama, sebagaimana pelaksanaan pada uji coba pertama. Sementara model pembelajaran daring dilaksanakan sesuai ketentuan OLM. Adapun waktu pelaksanaan, materi, RPS, maupun dosen untuk kedua kelompok kelas tersebut adalah sama. Perbedaan hanyalah pada media yang digunakan. Pada kelas daring, mahasiswa mengakses perkuliahan melalui fasilitas internet yang tersedia di kelas masing-masing, dan fasilitas ponsel yang mereka miliki sendiri. Untuk mengurangi interferensi, pelaksanaan perkuliahan seluruhnya dilakukan di lingkungan kampus. Artinya, baik kelas kelompok kontrol maupun kelas kelompok eksperimen keduanya mengikuti perkuliahan di kelas, pada jam kuliah yang telah dijadwalkan.

Setelah masa uji coba selesai, kepada subjek diberikan tes. Jumlah soal yang disediakan sebanyak 50 soal pilihan ganda analitik. Disediakan 5 alternatif jawaban. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Nilai Pre-test dan Post-test Ujicoba Tahap 2

	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Nilai Pre-test	Nilai-Post-test
Rerata (\bar{X})	56,01	69,16	60,11	84,81
Standar Deviasi (Sd)	12,03	14,12	12,14	11,13

Menurut hasil analisis skor pada ujicoba tahap 2, yang dilaksanakan untuk menguji keefektifan model pembelajaran daring terhadap hasil belajar bahasa Indonesia mahasiswa program S-1, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-tes kelas kontrol dan post-tes kelas eksperimen. Rerata nilai yang diperoleh kelas eksperimen adalah 84,81; sedangkan rerata nilai yang diperoleh kelas kontrol hanya 69,16. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara kedua rerata nilai tersebut, yakni mencapai 81,546%.

D. Simpulan

Model pembelajaran daring efektif digunakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di program S-1. Model pembelajaran daring telah mampu meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi kuliah, dengan peningkatan yang mencapai lebih dari 81% dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap-muka. Berdasarkan hasil kuesioner, siswa berpendapat bahwa model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional (tatap-muka). Tak terbatas waktu dan tempat belajar memberikan siswa kebebasan untuk memilih saat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk menyerap bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar dosen Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran daring sehingga suasana pembelajaran siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan tidak membosankan, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi siswa lebih baik prestasi dalam belajar. Berbagai media sosial dapat digunakan untuk mendukung model tersebut. *Youtube* dan *WA* adalah dua di



antara beberapa medis sosial yang dapat digunakan oleh pada dosen untuk mendukung perkuliahan daring. Selain secara teknis memiliki banyak kelebihan, penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran daring akan mengurangi dampak negatif media sosial yang selama ini banyak dikeluhkan oleh berbagai kalangan.

Daftar Pustaka

- Alessi, S. M. & Trollip, S.R. (2001). *Multimedia for Learning: Methods and Development*. (3rd Ed). Boston MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Bersin, J., (2004). *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. LA, London: Sage Publications Inc.
- Kuntarto, (2017b). “Modul Mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi”. Universitas Jambi. (Unpublished) <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/633>.
- Kuntarto, E. & Asyhar, R. (2017). “Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa”. Repository Unja. <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::View&eprintid=626>.
- Mulyaningsih, I, Nurfiana, N, & Zahidin, M. A. (2017). “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon” dalam jurnal *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2, No. 2 DOI <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1388>.
- Thorne, K., (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning*. London & Sterling, VA: Kogan Page Limited.